

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-undang di atas dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya, namun diperlukan juga bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2021 mencapai 7762 kasus. Oleh karena itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus membekali siswa dengan ilmu akhlakul karimah.

¹ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56.

Akhlak menurut al-Ghazali dalam jurnal Rahendra Maya “bukanlah pengetahuan tentang baik maupun jahat kodrat untuk baik dan buruk, bukan juga pengalaman yang baik dan jelek. Akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman tanpa harus direnungkan dan disengaja”.² Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan itu, maka dinamakan akhlak yang buruk. Maka akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan terlebih dahulu.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lilalamin* memiliki perhatian yang lebih terhadap moral yang dimiliki penganutnya. Akhlak menjadi modal manusia dalam bertindak agar sesuai dengan syari’at yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya. Untuk melaksanakan akhlak tersebut, perlu adanya suatu pembentukan yang terus menerus dilakukan. Pembentukan tersebut tidak cukup hanya dalam lingkungan keluarga saja, akan tetapi masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembentukan akhlak terhadap anak.

Menurut Syaiful Bahri mengatakan bahwa:

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, surau/mushola, rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Berwibawa yang menyebabkan guru

² Ibid, 15.

dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.³

Dalam buku yang ditulis oleh Hujair AH dan Sanaky bahwa “pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya”.⁴ Jadi dengan adanya pendidikan maka harkat martabat manusia bisa meningkat. Karena pada dasarnya manusia diberi kemuliaan tidak didasarkan kualitasnya pada bentuk kuantitasnya saja yang lebih pokok pada pada kualitas yang ada pada diri manusia.

Menurut Husnul Chotimah, “guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada murid. Sementara, masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah atau tempat-tempat lain. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan amat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan”.⁵

Menurut Supendi S “upaya untuk meningkatkan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan disekolah dapat dilakkukan dengan cara memberi contoh kepada anak didik kemudian anak didik dipersilahkan untuk mempraktekannya dan selanjutnya menerapkan setiap hari, tentunya dengan

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

⁴ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Satria Insani Press, 2003), 4

⁵ Husnul Chotimah dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2008), 19.

pendampingan dan pengawasan guru terlebih dahulu”.⁶ Upaya untuk meningkatkan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah misalnya upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan spiritual siswa melalui kegiatan Sholat berjamaah, kegiatan Membaca Al Qur’an dan kegiatan menghafal Al-Qur’an yang semuanya dilakukan demi terciptanya spiritual siswa yang baik.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau” membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al-attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “ manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan “tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Dan al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang erakhlak mulia (*akhlakul karimah*).”⁷ Dengan singkat, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan trategis dalam proses pendidikan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mengajar ilmu pengetahuan agama saja, tetapi bisa mendidik, mengarahkan, mengisi rohani siswa, memberi motivasi, menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti dan akhlak yang baik serta melatih mereka untuk membiasakan berbuat baik dan beribadah kepada Allah SWT. sehingga tidak hanya pemahaman saja tetapi juga diamalkan. Oleh karena itu peranan seorang guru terutama guru Agama Islam diupayakan untuk dapat membentuk akhlak siswa agar memiliki kepribadian muslim serta berakhlak mulia.

⁶ Supendi S, *Pendidikan Keluarga Lebih Utama*, (Jakarta: Lentera Jaya Madina, 2017), 12.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

Oleh karena itu peneliti melakukan pra penelitian dengan melihat langsung kegiatan keagamaan yang sudah ada di SMK Hasanuddin Pare, lembaga ini sudah menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlakul karmah, salah satunya adanya kegiatan keagamaan siswa yang sudah menjadi kebiasaan rutin tiap harinya yaitu Sholat berjamaah, Membaca Al Qur'an dan Menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan ini sudah dilaksanakan kurang lebih empat tahun silam dan sudah terbukti mampu menjadikan para siswa dan siswinya menjadi terbiasa dan sadar akan tujuan dan manfaat kegiatan yang mereka lakukan di sekolahnya. Kegiatan ini kini sudah menjadi kegiatan rutin para siswa beserta para guru yang tanpa ada perintah dari siapapun mereka langsung melaksanakannya setiap hari.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam di SMK Hasanuddin Pare yang dilakukan oleh peneliti, bahwa

Kegiatan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa ini sudah berjalan sesuai yang di harapkan kepala sekolah dan bapak ibu guru terutama guru PAI. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an guru perlu berusaha lebih giat lagi untuk menjadikan siswa lebih semangat melaksanakan kegiatan tersebut, karena sebagian siswa terlihat kurangnya minat dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan dan motivasi agar siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.⁸

Peneliti mengambil objek penelitian di SMK Hasanuddin Pare, karena lembaga ini merupakan Sekolah Menengah Kejuruan berbasis swasta mengatasnamakan yayasan Hasanuddin yang berada di Pare Kabupaten Kediri. Sebagai salah satu sekolah kejuruan tentunya tidak mudah dalam melaksanakan tugas untuk mendidik para siswanya karena haruslah memiliki

⁸ Arif Habibi, S.Pd.I, M.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, Ruang Kelas, 5 Oktober, 2020

program program religius yang lebih ekstra dari pada Sekolah Menengah Kejuruan umum lainnya.

Dari konteks penelitian di atas peneliti tertarik untuk meneliti judul tentang **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMK HASANUDDIN PARE.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas untuk mengarahkan pencapaian sasaran yang dituju penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Hasanuddin Pare?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMK Hasanuddin Pare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Hasanuddin Pare.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Hasanuddin Pare.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya teori-teori tentang pendidikan akhlakul karimah dan teori-teori tentang pendidikan keagamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan spiritual melalui kegiatan keagamaan siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami dan mampu menerapkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian kali ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anindiya Rahma pada tahun 2012 dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah mengetahui Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa kelas VII. Tujuan dari pendidikan budi pekerti (akhlak) itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamental moral (akhlak) yang baik sebagaimana yang diharapkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “*Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan

memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 DurenanTrenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi